

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat (Stuart, 2016). Gangguan jiwa termasuk ke dalam empat kategori masalah kesehatan utama yang terdiri dari penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Gangguan jiwa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan dinamisnya kehidupan masyarakat, sebagai dampak kemampuan individu beradaptasi pada perubahan sosial yang berubah-ubah. Individu yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan pada bio-psiko-sosial (Madalise, 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa yang termasuk dalam gangguan jiwa antara lain depresi, gangguan bipolar, skizofrenia dan psikosis, demensia, dan gangguan perkembangan. Tahun 2012, WHO mencatat jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa, dan pada tahun 2016 data WHO menunjukkan terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia (DepKes RI, 2023).

Prevalensi penderita skizofrenia menurut WHO 2019 adalah sebanyak 23 juta orang di dunia. Data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia terdapat 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi tertinggi ada di provinsi Bali dan Yogyakarta dengan masing- masing 11,1 dan 10,4 per 1.000

rumah tangga. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah terdapat sebanyak 8,7% penduduk yang menderita skizofrenia, dan menjadi provinsi urutan kelima dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak (Risksedas, 2019).

Kemenkes RI (2023) Menjelaskan bahwa satu dari empat orang atau sekitar 25 persen warga pada 35 daerah di Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan. Sedangkan kategori gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12 ribu orang. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) jumlah penduduk kabupaten Cilacap adalah 1.785.971 jiwa dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 1.643 orang (DepKes RI, 2023).

Skizofrenia adalah salah satu jenis penyakit atau gangguan kejiwaan yang serius atau gangguan mental kronis yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia. Penderita skizofrenia mengalami halusinasi, pikiran tidak logis, waham yang menyebabkan mereka berperilaku agresif, dan sering berteriak-teriak histeris. Walaupun gejala pada setiap penderita bisa berbeda, tetapi secara kasat mata perilaku penderita skizofrenia berlainan dengan orang normal (Kusumawardhani, 2017). Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berfikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, 2021). Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi dengan jenis dan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran dengan suara yang didengar bisa

dikenalnya, jenis suara tunggal atau *multiple* yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yosep & Sutini 2016).

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori yang menyerang pancaindra, dimana seseorang mempersepsikan suatu objek atau gambaran dan pikiran yang sebenarnya tidak terjadi atau tidak nyata. Halusinasi diantaranya merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman tanpa stimulus nyata. (Riadi, 2022). Halusinasi pendengaran biasanya mengalami berbagai hal seperti mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien dan bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih, dan paling sering suara orang. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan mempengaruhi pikiran, dimana klien diperintahkan untuk melakukan sesuatu yang kadang-kadang membahayakan (Barus dan Siregar 2020). Depkes RI (2020) mengatakan sekitar 70% klien mengalami halusinasi pendengaran, 20% klien mengalami halusinasi penglihatan, serta 10% klien mengalami halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan.

Dampak dari halusinasi menurut Stuart (2016) dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai orang lain, dan mencederai diri sendiri, biasanya halusinasi tersebut bersifat menyuruh yang bisa membuat klien melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan hal tersebut tidak bisa ditahan oleh klien. Sehingga memerlukan perawatan dan pengobatan untuk menghilangkan halusinasi tersebut dengan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerja sama antara perawat, klien ataupun keluarga untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

Penderita skizofrenia dengan gejala halusinasi memerlukan perawatan dan mendapatkan tindakan keperawatan di Rumah Sakit dengan tujuan dapat mengurangi gejala halusinasi, setelah selesai dilakukan perawatan dengan dilakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit penderita skizofrenia masih tetap memerlukan perawatan lanjutan sebelum akhirnya di kembalikan ke keluarganya, sehingga Kementrian Sosial Jawa Tengah mendirikan Rumah Pelayanan Sosial dan Disabilitas Mental (RPSDM). Rumah Pelayanan Sosial dan Disabilitas Mental (RPSDM) adalah tempat untuk memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental yang sudah mendapatkan diagnosis dan perawatan medis dari dokter spesialis jiwa. RPSDM ini terletak di jalan raya Jeruklegi Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Di RPSDM Jeruklegi terdapat 50 orang penderita gangguan jiwa dengan gejala skizofrenia yaitu 15 orang menderita halusinasi, 8 orang menderita resiko perilaku kekerasan, 15 orang menderita harga diri rendah dan 12 orang menderita waham.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk Melakukan penelitian dengan judul gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah adakah gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan memberikan sumbangasih keilmuan untuk menggambarkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga memberikan informasi sehingga dapat menggambarkan secara nyata bagi mahasiswa keperawatan mengenai gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

c. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya tentang gambaran halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap.

E. Keaslian Penelitian

1. Indrayani, Ni Wayan Kayun (2022) melakukan penelitian tentang “*Gambaran Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Pada Pasien Skizofrenia Di Uptd Rsj Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022*”. Tujuan penelitian mengetahui gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran). Variabel penelitian ini yaitu *gambaran gangguan persepsi sensoris (halusinasi pendengaran)*. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan sampel purposive sampling. Hasil analisis kategori usia 20-50 sebanyak 24 orang (75,0%), kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dengan jumlah 20 orang (62,5%), kategori pekerjaan yaitu tidak bekerja/IRT dengan jumlah 30 orang (93,7%), dan kategori tingkat pendidikan dengan jumlah 13 orang (40,7%). Pada penelitian gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) dengan kategori intensif I sebanyak 1 orang (3,1%), kategori intensif II sebanyak 19 orang (90,6%), kategori intensif III sebanyak 2 orang (6,2%).
2. Pardede, Ratna R (2022) melakukan penelitian tentang “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Jiwa Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di*

Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr Muhammad Ildrem Medan Tahun 2022”. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien jiwa dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Variabel menggunakan dependen yaitu mengontrol halusinasi independen variabel tingkat pengetahuan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel yaitu 38 responden. Hasil penelitian diperoleh bahwa responden memiliki pengetahuan dalam mengontrol halusinasi pendengaran berdasarkan usia mayoritas pada 17-44 tahun berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 orang (36,8%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 11 orang (28,9%). Dan berdasarkan pendidikan mayoritas pada SMA berpengetahuan baik yaitu sebanyak 11 orang (28,9%).

3. Renanda Parahita dan Arum Pratiwi (2023) melakukan penelitian tentang “gambaran tipe halusinasi dengar di lihat dari isi halusinasi pada pasien gangguan jiwa kronis”. Tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tipe halusinasi dengar di lihat dari isi halusinasi pada pasien gangguan jiwa kronis. Metodologi Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan design penelitian adalah deskripsi naratif. Teknik sampling dengan cara *non-probability* sampling yaitu *purposive sampling* sebanyak 30 responden. Hasil analisis ini menunjukkan tipe halusinasi dengar sebagian besar kategori sedang (83,3%) dengan isi halusinasi diperoleh hasil sebagian besar

responden mendengar lebih dari satu suara (60%). Sebagian besar hanya mendengar satu suara dan suara-suara itu selalu berbicara secara terpisah atau satu persatu (40%) dengan frekuensi terjadi paling banyak sekitar sekali sehari (40%) dan durasi terbanyak terjadi selama beberapa menit (63,3%). Halusinasi *hypnagogic/hypnopompic* sebagian suara-suara itu muncul setiap saat sepanjang hari.

Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan Judul “Gambaran Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia di Rumah Pelayanan Sosial Dan Disabilitas Mental (RPSDM) Jeruklegi Cilacap”. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran halusinasi pada klien skizofrenia. Variabel penelitian ini yaitu gambaran halusinasi pada klien skizofrenia. Metodologi Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Instrument yang digunakan berupa *checklist*. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat yang menggunakan analisis frekuensi.

